

KINERJA SEKTOR UNGGULAN DI KECAMATAN RENDANG, KABUPATEN KARANGASEM

I Wayan Landrawan^a, Wayan Damar Windu Kurniawan^b

^aJurusan Ilmu Hukum & Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha
email: land_one@yahoo.co.id

^bJurusan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract:

Mount Agung eruption that occurred in 2017 indirectly has the potential to have implications for regional development, especially Rendang District, which is located on the upper slopes of Mount Agung. The eruption of Mount Agung caused disruption to the natural resources so that it would reduce the performance of the regional leading sectors. This, makes the local government have to plan regional development based on disaster scenarios that have a high chance of occurrence. Based on this, this research aims to examine the performance of the existing regional leading sector in the study area, so that it can provide an illustration for the local government of leading sector potential that will be disrupted if eruption occurs in the future. The method used in analyzing the performance of regional leading sectors is shift & share analysis. In this research, the shift-share analysis used is a comparison of the difference in the sector's growth rate in the study area (District) with a wider area, namely the Regency. There are 7 development sectors analyzed, that are agriculture, plantation, livestock, trade, tourism, mining, and services. The results showed, from 7 development sectors, the plantation and livestock is a sector with superior performance in Rendang District. Agriculture sector is a sector with a bit superior performance, while other sectors are sectors with a bit impoverished.

Keywords: *Leading Sector Performance, Shift & Share, Eruption*

Abstrak:

Erupsi Gunung Api Agung yang terjadi pada tahun 2017 secara tidak langsung dapat berdampak pada pembangunan dan pengembangan kawasan di sekitarnya, terutama pada wilayah Kecamatan Rendang, yang berlokasi di lereng atas. Erupsi Gunung Api Agung ini menyebabkan terganggunya sumber daya alam di sekitarnya yang dapat menurunkan kinerja sektor unggulan wilayah. Hal ini menyebabkan pemerintah daerah perlu memiliki perencanaan pengembangan dan pembangunan wilayah berbasis skenario kebencanaan jika terjadi dampak yang signifikan pada sebuah kejadian bencana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja sektor unggulan daerah yang ada di wilayah kajian, sehingga dapat memberikan gambaran bagi pemerintah daerah tentang potensi sektor unggulan yang akan terganggu jika terjadi erupsi di kemudian hari. Metode yang digunakan dalam menganalisis kinerja sektor unggulan daerah adalah analisis shift & share. Dalam penelitian ini analisis shift-share yang digunakan adalah perbandingan selisih laju pertumbuhan sektor di wilayah studi (Kecamatan) dengan wilayah yang lebih luas yaitu Kabupaten. Ada 7 sektor pembangunan yang dianalisis, yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, pariwisata, pertambangan, dan jasa. Hasil penelitian menunjukkan, dari 7 sektor pembangunan, perkebunan dan peternakan merupakan sektor dengan kinerja unggulan di Kabupaten Rendang. Sektor pertanian merupakan sektor dengan kinerja yang sedikit lebih unggul, sedangkan sektor lainnya merupakan sektor yang agak mundur.

Kata Kunci: Kinerja Sektor Unggulan, *shift & share*, Erupsi gunung api.

1. PENDAHULUAN

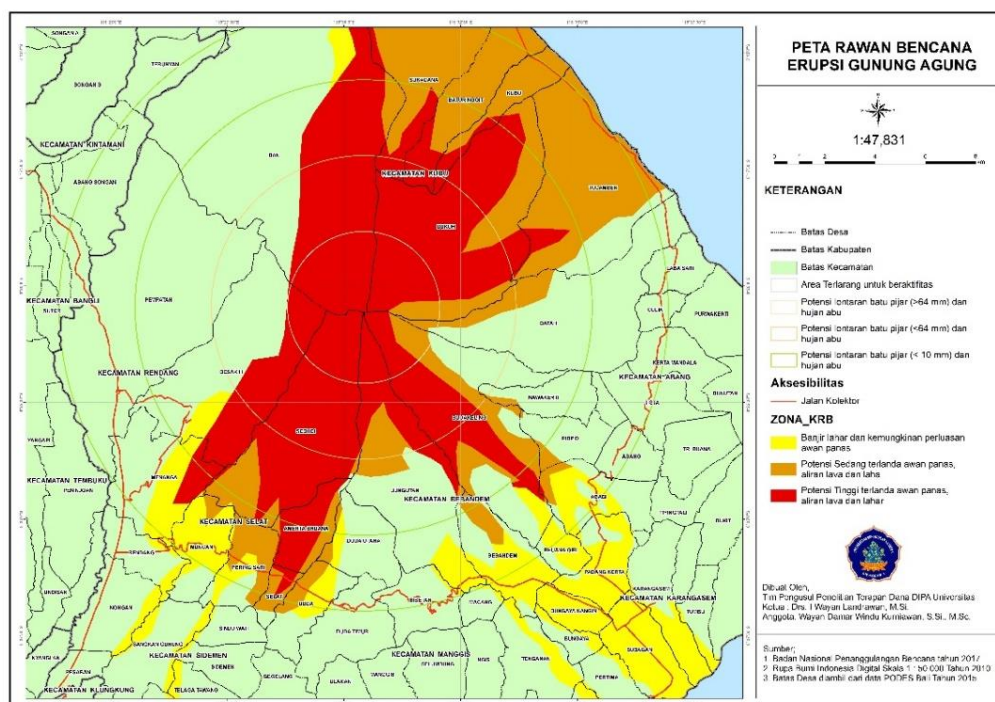
Gunung Agung telah mengalami fase aktif (erupsi) sebanyak 5 kali, yaitu tahun 1801, 1821, 1843, 1963, dan terakhir tahun 2017 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Tidak semua catatan tersebut menunjukkan informasi korban jiwa. Namun berdasarkan sejarah kejadian bencana erupsi Gunung Agung tahun 1963 dan juga cakupan area terdampak erupsi pada sebelum tahun 1963, dapat dipastikan bahwa bencana erupsi Gunung Agung menimbulkan kerugian, baik jiwa maupun materiil. Dalam kaitannya dengan tema penelitian, kerugian materiil akibat erupsi gunung api dapat menimbulkan gangguan terhadap ketahanan ekonomi suatu masyarakat yang menetap dalam suatu unit wilayah terdampak. Sehingga berdasarkan fakta empiris di lapangan, hampir semua wilayah yang berada dalam radius bencana atau dengan kata lain terdampak erupsi gunung api, khususnya Gunung Agung, masyarakat yang tinggal di dalamnya relative belum dapat dikatakan sejahtera.

Kecamatan Rendang terletak di lereng barat Gunung Agung, sehingga jika dilihat berdasarkan Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung (gambar 1), wilayah ini sebagian besar didominasi oleh bahaya lontaran batu pijar. Sementara itu, aliran lahar lava, lahar, dan banjir lahar lebih umum dijumpai pada perbatasan Kecamatan Rendang – Selat. Berdasarkan hasil penelitian Anwari Dilmy (1965), pasca letusan Gunung Agung tahun 1963 berdampak pada kerusakan hampir 90% vegetasi di wilayah dengan ketinggian lebih dari 1250 mdpal. Hasil ini tentu saja memberikan gambaran bahwa masyarakat kehilangan mata pencahariaanya sebagai petani. Selain sektor pertanian, erupsi Gunung Agung juga berdampak pada menurunnya aktifitas perdagangan di wilayah Kabupaten Karangasem, khususnya

perdagangan hasil pertanian / perkebunan. Tinjauan catatan pasca erupsi Gunung Agung tahun 1963 ini dapat memberikan gambaran terkait implikasi erupsi Gunung Agung di masa yang akan datang, baik erupsi pada skala yang kecil maupun pada skala yang lebih besar.

Erupsi Gunung Agung secara tidak langsung berimplikasi pada pembangunan wilayah. Disisi lain pembangunan ditujukan sebesar – besarnya untuk kesejahteraan masyarakat sehingga sumberdaya yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan. Permasalahan yang muncul akibat erupsi Gunung Agung adalah terganggunya potensi sumber daya sehingga mengurangi nilai kebermanfaatn untuk kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan dampak secara signifikan terhadap potensi sumberdaya, erupsi secara tidak langsung juga akan menurunkan kinerja sektor unggulan daerah, sehingga pemerintah setempat harus merencanakan pembangunan daerah berdasarkan skenario – skenario bencana yang memiliki peluang kejadian yang tinggi. Oleh sebab itu, potensi daerah, terutama kinerja sektor unggulan di wilayah terdampak erupsi perlu ditelaah secara mendalam agar masyarakat dan pemerintah setempat dapat memperoleh gambaran alternative pilihan terkait sektor – sektor yang mampu meningkatkan kesejahteraannya pasca erupsi gunung api yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan, jika kejadian bencana ini memberi pengaruh signifikan pada kondisi fisik lahannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kinerja sektor unggulan wilayah, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya perencanaan dan pengembangan sektor saat terjadi bencana erupsi gunung api.



Gambar 1. Peta Rawan Bencana Erupsi Gunung Agung

2. METODE ANALISIS

Analisis terhadap kinerja sektor pembangunan di suatu wilayah sangat dibutuhkan dalam rangka mengetahui sampai sejauh mana sektor pembangunan tersebut mampu menunjang perekonomian daerah wilayah tersebut, serta seberapa besar peran sektor tersebut dalam mendukung kondisi ekonomi pada wilayah yang lebih luas. Analisis ini dilakukan dalam dua tinjauan yaitu proportional shift yang dilihat dari kemampuan sektor terhadap suatu wilayah desa di wilayah kajian, serta differential share yang menunjukkan kemampuan sektor dalam memberikan sumbangan pendapatan pada wilayah Kecamatan Rendang. Analisis kinerja sektor unggulan ini tidak dilakukan dalam cakupan antar kecamatan, karena penelitian ini terfokus pada analisis di dalam wilayah Kecamatan Rendang saja, sehingga dapat menghasilkan rumusan strategi yang tepat guna dalam tataran kebijakan. Kinerja sektor unggulan hanya difokuskan pada wilayah desa yang masuk dalam daerah rawan bencana erupsi gunung api Agung tahun 2018, yaitu Desa Pempatan, Desa Menanga, dan Desa Besakih.

Analisis shift share umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Namun dalam penelitian ini, acuan perekonomian adalah kondisi ekonomi Kecamatan Rendang. Sehingga pergeseran sektor yang dianalisis ada dalam level desa. Analisis shift-share digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah (dalam penelitian ini adalah desa) dengan wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2005: 85). Suatu daerah / desa yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lamban maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lamban. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat (Putra, 2011: 165). Analisis shift share dalam penelitian ini memiliki tiga komponen yaitu (a). Proportional Shift; (b). Differential Shift.

- Proportional shift adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat Kecamatan.

- Differential shift adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah / desa dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Kecamatan.

Formula yang digunakan dalam analisis shift & share adalah sebagai berikut;

$$PS = PDS_i - PKS_i$$

$$DS = PKS_i - PKaS$$

$$Pertumbuhan = \frac{Si_1}{Si_0}$$

Keterangan ;

PS = Proportional Shift

DS = Differential Share

PD = Pertumbuhan Desa

PK = Pertumbuhan Kecamatan

Si = Sektor jenis i

aS = Total Semua Sektor

Kombinasi dari hasil perhitungan analisis shift dan share akan menghasilkan indikator-indikator sebagai berikut :

- Nilai proporsional shift dan differential share-nya positif, maka sektor ini dianggap mempunyai peranan penting dalam perekonomian wilayah Desa dan juga terhadap perekonomian wilayah yang Kecamatan. (Unggul)
- Nilai proporsional shift positif dan nilai differential share-nya negative, maka sektor ini hanya meningkatkan pada sistem perekonomian tingkat Kecamatan. (Agak Unggul)
- Nilai proporsional shift negative dan nilai differential share positif, maka sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah Desa, tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian tingkat Kecamatan. (Agak Mundur)
- Nilai proporsional shift dan differential share negative, maka sektor yang bersangkutan tidak mempunyai peranan dalam meningkatkan perekonomian Desa

ataupun perekonomian wilayah Kecamatan. (Mundur)

3. PEMBAHASAN

Analisis terhadap kinerja sektor pembangunan di suatu wilayah sangat dibutuhkan dalam rangka mengetahui sampai sejauh mana sektor pembangunan tersebut mampu menunjang perekonomian daerah wilayah tersebut, serta seberapa besar peran sektor tersebut dalam mendukung kondisi ekonomi pada wilayah yang lebih luas. Analisis ini dilakukan dalam dua tinjauan yaitu proportional shift yang dilihat dari kemampuan sektor terhadap suatu wilayah desa di wilayah kajian, serta differential share yang menunjukkan kemampuan sektor dalam memberikan sumbangan pendapatan pada wilayah Kecamatan Rendang. Analisis kinerja sektor unggulan ini tidak dilakukan dalam cakupan antar kecamatan, karena penelitian ini terfokus pada analisis di dalam wilayah Kecamatan Rendang saja, sehingga dapat menghasilkan rumusan strategi yang tepat guna dalam tataran kebijakan.

3.1. Kinerja Sektor di Desa Besakih

Desa Besakih merupakan wilayah yang berada pada koridor pariwisata dan merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata nasional, dengan ciri khas Pura Besakih. Meskipun pengunjung Pura Besakih terlihat padat sepanjang tahun, namun belum tentu sektor wisata ini mampu menopang ekonomi wilayah Desa dan memberi sumbangsih yang signifikan pada level Kecamatan. Berdasarkan hasil analisis shift & share yang ditunjukkan pada gambar 2, tidak ada sektor pembangunan dengan kinerja unggul di Desa Besakih. Garis X menunjukkan arah proportional shift, sementara garis Y menunjukkan arah differential share. Semakin ke atas posisi suatu sektor pembangunan dalam grafik kartesian, maka semakin tinggi proportional shiftnya, artinya sektor tersebut mampu menopang ekonomi masyarakat di suatu wilayah tanpa harus mencari pekerjaan tambahan di sektor lain. Sementara itu, semakin ke kanan posisi sektor pembangunan pada grafik kartesian,

semakin baik kemampuan sektor pembangunan tersebut dalam memberikan sumbangan ekonomi pada wilayah yang lebih luas.

Hanya dua sektor pembangunan di Desa Besakih yang berada di atas garis silang proportional shif dan differential share yaitu sektor perdagangan dan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan karena kedua sektor ini mendapat keuntungan imbas dari keberadaan daya tarik wisata Pura Agung Besakih. Retribusi parkir banyak diperoleh dari sektor wisata, sementara perdagangan memperoleh keuntungan dari kegiatan

ekonomi di dalam kawasan wisata Pura Besakih. Namun kedua sektor ini berdasarkan hasil survei lapangan, FGD dan penelusuran data statistik, tidak mampu memberikan sumbangan yang signifikan pada perekonomian Kecamatan Rendang. Pelaku wisata di kawasan ini, seperti pemandu wisata dan supir lebih banyak berasal dari luar wilayah Kecamatan Rendang. Selain itu retribusi wisata pada kawasan ini tidak bisa diandalkan, karena pengunjung terbesar kawasan Pura Besakih ini adalah wisatawan lokal dengan tujuan ibadah, sehingga tidak dapat dikenakan tarif wisata.



Gambar 2. Grafik Kartesian Kinerja Sektor di Desa Besakih

3.2. Kinerja Sektor di Desa Menanga

Desa Menanga terletak di wilayah tekuk lereng Gunung Agung, sehingga memiliki potensi mata air yang besar, dengan debit air sungai yang deras. Berdasarkan gambar 1, wilayah ini sebagian besar berada pada wilayah rawan bencana erupsi pada KRB I, sehingga potensi sektor yang berada dalam area KRB harus mendapatkan perhatian serius. Gambar 3 menunjukkan sektor perdagangan dan sektor pariwisata memiliki kinerja unggul. Meskipun Desa Menanga tidak memiliki kawasan dengan Daya tarik wisata populer layaknya Pura Besakih, namun desa ini memiliki 2 hotel /

home stay yang umumnya digunakan oleh wisatawan mancanegara menengah keatas untuk bermalam, dalam rangka menikmati daya tarik wisata Pura Besakih. Selain itu, desa ini juga memiliki daya tarik wisata rafting, yang berhilir di Kecamatan Sidemen. Posisi strategis jalur rafting hulu - hilir menuju Sidemen ini pada dasarnya memberikan pilihan wisata lebih banyak bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya menikmati rafting, ketika finish mereka dapat melanjutkan wisata ke wilayah Klungkung atau Kecamatan Manggis dengan destinasi wisata pasir putuhnya. Sehingga sektor pariwisata di Desa Menanga ini berada pada kategori unggul, artinya

mampu menopang ekonomi masyarakat setempat, serta memberikan sumbangsih pada ekonomi wilayah kecamatan (melalui skema pajak Hotel dan Restoran).

Sektor perdagangan di desa ini menjadi salah satu sektor dengan kinerja unggul karena pusat aktifitas Kecamatan Rendang berada di Desa Menanga. Kegiatan administrasi & pemerintahan yang berpusat di Kantor Kecamatan, pendidikan menengah atas dan kegiatan bisnis semuanya berpusat di Desa Menanga, sehingga sektor ini menjadi sektor dengan kinerja unggul di Desa Menanga. Disisi lain, 2 sektor lainnya seperti peternakan dan

perkebunan memiliki kinerja agak unggul, karena sebagian masyarakat memiliki peternakan pada skala kecil dan tanaman perkebunan untuk diperdagangkan pada wilayah kecamatan saja, sehingga tidak mampu memberikan sumbangsih ekonomi pada cakupan wilayah kecamatan. Sektor lainnya seperti sektor jasa, pertambangan, dan jasa yang berada tepat di tengah garis kartesian, berarti sektor tersebut tidak mampu menjadi penopang maupun tidak dapat memberikan sumbangan ekonomi pada wilayah kecamatan, sehingga bernilai 0.



Gambar 3. Grafik Kartesian Kinerja Sektor di Desa Menanga

3.3. Kinerja Sektor di Desa Pempatan

Desa Pempatan jika dilihat hanya melalui jumlah dan sebaran peternakan yang besar, maka akan memunculkan asumsi bahwa desa ini memiliki kinerja sektor yang unggul di bidang peternakan. Namun berdasarkan gambar 4, Sektor peternakan ternyata memiliki kinerja mundur. Artinya, meskipun banyak terdapat peternakan di Desa ini namun tidak berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi warganya, serta tidak mampu memberikan sumbangsih ekonomi pada cakupan wilayah Kecamatan

Rendang. Melalui validasi survey lapangan, wawancara, dan hasil FGD, diperoleh fakta bahwa pemilik hewan ternak di Desa Pempatan ini sebagian besar tidak berasal dari Desa Pempatan atau bahkan tidak berasal dari Kecamatan Rendang, melainkan dari wilayah lain di luar Kecamatan. Hal ini yang menyebabkan kinerja sektor peternakan berada dalam kategori Mundur. Meskipun dikelola oleh individu masyarakat dengan sistem bagi hasil pada pemilik ternak, namun sistem bagi hasil lebih banyak menguntungkan pemilik ternak dibandingkan warga yang memelihara.

Dua sektor lain dengan kinerja mundur yaitu sektor pertambangan dan pertanian. Sektor pertambangan lebih banyak diperoleh dari distribusi angkutan pasir yang melewati wilayah ini untuk mencapai lokasi galian. Meskipun secara fisik lokasi galian dicapai melalui Desa Pempatan, namun secara administrative berada dalam wilayah Desa Tianyar, Kubu. Sementara itu sektor pertanian lebih banyak hanya hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan tanpa pengelolaan yang baik. Sektor pariwisata berada dalam kategori agak mundur, artinya sektor ini

mampu menopang ekonomi sebagian masyarakat namun tidak mampu memberikan sumbangsih ekonomi pada wilayah kecamatan, karena di Desa Pempatan merupakan destinasi wisata bersepeda dan trail down hill. Wisata ini banyak diminati oleh wisatawan menengah keatas baik domestic maupun mancanegara, namun promosi wisata ini belum dikelola secara professional, sehingga jumlah wisatawannya pun relative tidak banyak.



Gambar 4. Grafik Kartesian Kinerja Sektor di Desa Pempatan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sektor unggulan di Kecamatan Rendang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

- Sektor penopang ekonomi masyarakat di Kecamatan Rendang adalah sektor perdagangan, peternakan, dan perkebunan, dimana sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada ketiga sektor ini.
- Kinerja sektor pembangunan di Kecamatan Rendang bervariasi antar wilayah Desa. Di Desa Besakih, sektor yang menjadi penopang

ekonomi masyarakat yaitu pariwisata dan peternakan memiliki kinerja Agak Mundur. Desa Menanga, sektor pariwisata dan perdagangan memiliki kinerja yang unggul, sementara itu di Desa Pempatan sektor peternakan justru memiliki kinerja mundur, akibat dari kepemilikan hewan ternak yang dimiliki oleh warga luar Kecamatan Rendang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dilmy, Anwari. 1965. Pioneer Plants on Agung. Pacific Science, Vol XIX

Putra, M.F., (2011), Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang

Tambunan, Tulus T. H, 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris. Salemba Empat. Jakarta

Tarigan, Robinson, 2007. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat. Jakarta